

## MELURUSKAN KONSEP KONDISIONING OPERAN

*T. Dicky Hastjarjo*

Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada  
E-mail: dicky@ugm.ac.id

Istilah kondisioning operan (*operant conditioning*) yang dikembangkan oleh B. F. Skinner merupakan salah satu konsep inti (*core concept*) dalam penulisan buku teks introduksi psikologi/pengantar psikologi (Boneau, 1990; Griggs, Bujak-Johnson, & Proctor, 2004; Nairn, Ellard, Scialfa, & Miller, 2003). Boneau (1990) menemukan bahwa istilah kondisioning operan termasuk kedalam top seratus konsep dengan mendapatkan rerata nilai rating 5 yang berarti “sangat penting” yang dijabarkan sebagai pernyataan “semua sarjana psikologi harus mampu menjelaskan dengan baik istilah itu”. Griggs, Bujak-Johnson & Proctor (2004), dengan mengkaji daftar istilah (*glossary*) 44 buku teks introduksi psikologi, menemukan hal yang serupa yakni istilah kondisioning operan dimuat diseluruh 44 buku teks tersebut. Buskist, Miller, Ecott & Crithfield (1999) mengkaji sembilan buku teks introduksi psikologi terbitan 1995-1997 dan meminta pengarang buku teks tersebut untuk menilai relevan tidaknya istilah dalam bab belajar, khususnya yang berkaitan dengan kondisioning operan. Ranking 1 menggambarkan sangat relevan, ranking 2 menunjukkan cukup relevan dan ranking 3 menunjukkan tidak relevan. Istilah kondisioning operan mendapat rerata ranking 1,07, istilah reinforcemen positif (*positive reinforcement*) memperoleh rerata ranking 1,07, istilah hukuman (*punishment*) mendapat rerata ranking 1,14 dan istilah reinforcemen negatif (*negative reinforcement*) mendapat nilai 1,28. Rahayu,

Emeldah & Hastjarjo (2009) memberikan daftar istilah dari 4 buku teks introduksi psikologi kepada 21 dosen pengampu matakuliah Psikologi Umum dari Fakultas Psikologi di Yogyakarta dan Solo serta meminta para dosen memberikan penilaian dari nilai 5 merupakan pertanda bahwa satu istilah adalah “sangat penting” dan menunjukkan “istilah yang harus dapat dijelaskan dengan benar oleh mahasiswa pengikut psikologi umum” sampai nilai 1 yang berarti “tidak penting” dan menunjukkan “istilah yang terlalu tinggi bahkan untuk mahasiswa psikologi tingkat sarjana”. Rahayu dkk menemukan bahwa istilah *operant conditioning* (kondisioning operan) dan istilah *punishment* (hukuman) mendapat rerata nilai 4,27, istilah *positive reinforcement* mendapat rerata nilai 3,93, istilah *omission training* (pelatihan omisi) mendapat rerata nilai 2,13. Dosen pengampu Psikologi Umum di Yogyakarta dan Solo rupanya lebih menilai pentingnya mahasiswa menjelaskan dengan benar soal hukuman daripada reinforcemen positif, bahkan pelatihan omisi.

Todd dan Morris (1983), sesudah mengkaji istilah kondisioning operan dalam 40 buku teks introduksi psikologi yang direview oleh jurnal *Contemporary Psychology*, menemukan bahwa terdapat kesalahan menyamakan istilah reinforcemen negatif dengan hukuman. Hasil serupa juga ditemukan oleh Tauber (1988) yang meminta 140 mahasiswa pengikut kuliah Introduksi Psikologi untuk mengajukan

istilah lain yang berarti sama dengan konsep reinforcemen negatif. Hasilnya adalah 34% mahasiswa menjawab dengan istilah hukuman dan 1% mahasiswa menjawab dengan kata seperti “membentak, mempermalukan” yang berarti memberi hukuman juga. Kesalahan kedua adalah 73% mahasiswa keliru menjawab bahwa reinforcemen negatif berfungsi untuk menurunkan perilaku, dan hanya sekitar 26% mahasiswa memberikan jawaban benar bahwa reinforcemen negatif meningkatkan perilaku. Tauber (1988, h.152) menyimpulkan bahwa mahasiswa secara salah berpendapat bahwa reinforcemen negatif itu sinonim dengan hukuman.

Sheldon (2002) mengkaji penjelasan tentang konsep kondisioning operan dalam bab belajar dari 36 buku teks *Introduksi Psikologi* berdasarkan 4 kriteria: a) apakah pengarang menginformasikan secara jelas bahwa intensi seseorang yang melakukan tindakan memperkuat atau menghukum itu adalah bukan pokok persoalan. Akan tetapi yang menjadi dasar utamanya adalah perubahan peluang perilaku organisme yang harus digunakan untuk menentukan apakah kondisioning telah terjadi dan tipe kondisioning apa yang telah terjadi?, b) apakah pengarang menjelaskan bahwa stimulus yang memperkuat (*reinforcer*) atau stimulus yang menghukum (*punisher*) tidak menghasilkan efek sama didalam semua situasi melainkan dirumuskan berdasar efek yang dihasilkan dalam satu situasi spesifik, c) jumlah frekuensi pengarang merumuskan reinforcemen dan hukuman tanpa mempertimbangkan peluang perubahan perilaku jika diikuti oleh konsekuensi, dan d) seberapa sering pengarang menyajikan informasi yang kontradiktif, tidak akurat, atau membingungkan.

Sheldon (2002) menemukan bahwa kurang dari separo keseluruhan buku teks (36%) yang menginformasikan secara jelas

bahwa intensi orang yang melakukan kondisioning bukanlah pokok persoalan. Misalnya, sejumlah pengarang mendiskusikan bagaimana seorang guru berniat menghukum perilaku nakal dengan menyuruh anak menempati bagian belakang ruangan (menyetrup) namun justru hal itu menjadi reinforcemen positif bagi anak, jadi malah meningkatkan peluang anak melakukan perilakunya.

Lebih dari separuh buku teks (56%) menerangkan dengan jelas bahwa stimulus yang memperkuat maupun yang menghukum tidak menghasilkan efek sama didalam situasi apapun. Misalnya, pengarang menyatakan bahwa sebuah stimulus (misal, gula-gula warna hitam) akan bertindak sebagai penguat bagi sejumlah individu namun bagi individu lain akan menjadi stimulus penghukum. Begitu pula stimulus yang dulunya menjadi penguat bagi organisme (misal, air) mungkin akan kehilangan kemampuan bertindak sebagai penguat pada masa lain (misal, segera sesudah minum 4 gelas air).

Sheldon juga menemukan bahwa 32 buku teks dari keseluruhan 36 buku teks (92%) gagal menginformasikan kepada pembaca bahwa perubahan peluang atau perubahan jumlah perilaku adalah salah satu hal yang merumuskan apakah sesuatu peristiwa itu reinforcemen atau hukuman. Pernyataan yang salah, kontradiktif dan membingungkan ditunjukkan oleh 97% buku teks dengan jumlah antara 1-9. Kesalahan itu antara lain (a) pernyataan bahwa terkadang hukuman tidak menyebabkan penurunan perilaku (berdasarkan definisi, hal itu bukan hukuman), (b) merumuskan reinforcemen sebagai pemberian sebuah hadiah untuk meningkatkan perilaku (meski situasi ini hanya menunjuk pada reinforcemen positif), (c) memakai istilah reinforcemen positif dan negatif untuk menggambarkan sifat menyenangkan

sebuah stimulus (dan bukan atau tambahan untuk menggambarkan apakah satu stimulus ditambahkan atau dihilangkan), (d) merumuskan reinforesemen negatif sebagai pengubahan (dan bukan meningkatkan) sebuah perilaku untuk menghindari sesuatu, (e) menyatakan bahwa hukuman “pada umumnya” atau “seringkali” menghasilkan penurunan perilaku (padahal, berdasarkan definisi, hukuman menyebabkan penurunan peluang perilaku).

Tauber (1988) menyarankan beberapa cara untuk mengurangi kekeliruan dalam memahami konsep reinforesemen negatif. Cara pertama adalah membuat satu matriks kisi-kisi konsekuensi 2x2. Bagian kolom matriks diberi label efek perilaku: menerapkan atau menghilangkan konsekuensi dan pada bagian baris matriks diberi label kategori konsekuensi: sesuatu yang menyenangkan atau sesuatu yang tidak menyenangkan. Mahasiswa diminta memikirkan kombinasi antara perilaku dengan konsekuensi berperilaku yang tidak dapat digambarkan oleh kisi-kisi konsekuensi. Ternyata tidak ada contoh yang tidak dapat dimasukkan kedalam kisi-kisi. Empat kuadran matriks tersebut dapat diberi label oleh mahasiswa, sehingga mahasiswa akan menyadari bahwa kuadran berlabel reinforesemen negatif tidak akan pada waktu yang sama diberi label hukuman.

Tabel 1

Matriks perilaku (2) dengan konsekuensi perilaku (2) (dibuat berdasarkan saran Tauber, 1988)

	Menerapkan konsekuensi	Menghilangkan konsekuensi
Sesuatu yang menyenangkan		
Sesuatu yang tak menyenangkan		

Cara remedi kedua yang disarankan Tauber adalah memberikan contoh untuk menerangkan perbedaan antara reinforesemen negatif dengan hukuman. Misalnya, dengan pernyataan seorang guru kepada seorang murid (1) “Oleh karena kamu membantah, kamu harus tetap tinggal di kelas sesudah sekolah usai” dan (2) “Kamu harus tetap tinggal di kelas sesudah sekolah usai sampai kamu membersihkan tempat dudukmu”. Pernyataan pertama menunjukkan contoh hukuman, sedangkan pernyataan kedua menunjukkan reinforesemen negatif. Pada pernyataan pertama, sebuah stimulus tidak menyenangkan (tetap tinggal di kelas sesudah sekolah usai) diterapkan untuk memperlemah perilaku yang tidak dikehendaki (membantah guru). Pada pernyataan kedua, sebuah stimulus tidak menyenangkan (tetap tinggal di kelas sesudah sekolah usai) dihilangkan untuk meningkatkan perilaku yang dikehendaki (membersihkan tempat duduk).

Cara remedi selanjutnya adalah menjelaskan bahwa kekeliruan menyamakan reinforesemen negatif dengan hukuman disebabkan arti konotasi kata *negatif*. Kata negatif dalam reinforesemen negatif tidak berarti pertimbangan nilai (perilaku baik/buruk) tapi hanya sebuah tindakan. Positif berarti menyediakan sesuatu, negatif berarti menghilangkan/meniadakan sesuatu. Para mahasiswa mengabaikan kenyataan bahwa baik reinforesemen positif maupun reinforesemen negatif mengandung kata kunci reinforesemen --- sesuatu yang dicari orang pada umumnya.

Penggambaran mengenai tipologi kondisioning operan di buku teks *Introduksi Psikologi* yang bersifat umum dan merupakan pengantar sebenarnya dapat mengacu langsung pada buku yang lebih spesial yakni buku psikologi belajar (misal Domjan & Buckhard, 1986; Schwartz & Robbins, 1995). Istilah kondisioning operan atau

instrumental, yang dikembangkan Thorndike dan B. F Skinner, bersifat deskriptif. Disebut kondisioning instrumental oleh karena perilaku merupakan instrumen/alat (bersifat *instrumental*) untuk memperoleh hadiah (*rewards*). Disebut sebagai kondisioning operan sebab perilaku *beroperasi* pada lingkungan atau punya efek pada lingkungan. Jadi perilaku operan selalu dikaitkan dengan efek/konsekuensi yang ditimbulkan oleh perilaku itu. Itulah sebabnya tabel 1 diatas hakekatnya merupakan tabel yang menggambarkan hubungan antara perilaku dengan konsekuensi perilaku atau antara respons dengan dampak.

Inti kondisioning operan adalah bahwa perilaku mempunyai efek pada peristiwa di lingkungan. Peristiwa lingkungan dapat digolongkan berdasar dua sifat (a) kejadian yang menyenangkan dan dinamakan stimulus appetitif, serta (b) kejadian yang tidak menyenangkan dan disebut stimulus aversif. Perilaku yang berefek pada lingkungan dapat juga digolongkan menjadi dua, yaitu perilaku yang (a) menghasilkan peristiwa di lingkungan, serta (b) menghilangkan/meniadakan peristiwa di lingkungan. Jika dua pembagian dikotomis tadi digabungkan maka jadilah tabel 1 seperti saran Tauber untuk menggambarkan kisi-kisi

konsekuensi 2x2 atau sebenarnya dapat dijumpai di buku psikologi belajar seperti pada Tabel 2 berikut.

Hubungan perilaku dengan konsekuensi perilaku juga dapat dikategorikan menjadi dua sifat: (a) Perilaku menghasilkan konsekuensi perilaku, ini disebut ada hubungan positif antara perilaku dengan konsekuensinya, (b) Perilaku menghilangkan/meniadakan konsekuensi perilaku, berarti ada hubungan negatif antara perilaku dengan konsekuensi perilaku (Domjan & Buckhard, 1986).

Reinforesemen positif menunjuk pada hubungan positif antara perilaku dengan stimulus yang menyenangkan (stimulus appetitif/penguat). Dengan kata lain, jika subjek melakukan tindakan, maka dia mendapatkan stimulus penguat; jika dia tidak melakukan tindakan maka penguat tidak diberikan. Reinforesemen positif akan meningkatkan peluang dilakukannya kembali perilaku (Tanda panah keatas menunjukkan peningkatan peluang perilaku tersebut). Misal, seorang dosen memberi sanjungan kepada mahasiswa hanya jika mahasiswa menulis makalah dengan padat-berisi; seorang karyawan mendapat bonus hanya jika dia dapat melampaui target kerjanya.

Tabel 2

Tipe prosedur kondisioning operan/hubungan perilaku dengan konsekuensi perilaku (Modifikasi dari Schwartz & Robbins (1995)

	Menghasilkan konsekuensi		Menghilangkan konsekuensi	
Sesuatu yang menyenangkan (stimulus appetitif)	<b>Reinforesemen positif</b>	↑	<b>Pelatihan omisi</b>	↓
Sesuatu yang tak menyenangkan (stimulus aversif)	<b>Hukuman</b>	↓	<b>Reinforesemen negatif</b>	↑

Hukuman menunjuk pada hubungan positif antara perilaku dengan stimulus tidak menyenangkan (stimulus aversif/penghukum). Jika subjek melakukan tindakan maka subjek akan menerima stimulus aversif; jika dia tidak melakukan tindakan maka stimulus aversif tidak akan diterima. Hukuman akan menurunkan peluang dilakukannya kembali perilaku (Tanda panah kebawah menunjukkan penurunan peluang perilaku tersebut). Misalnya, seorang ibu akan mengomeli anaknya yang masih kecil jika ia berlarian di jalan namun anak tidak mendapat omelan jika ia bermain di dalam pekarangan. Pengawai negeri sipil yang berada diluar pada jam kantor tanpa surat ijin akan mendapat surat peringatan atasan.

Reinforcemen negatif menunjuk pada hubungan negatif antara perilaku dengan stimulus yang tidak menyenangkan (stimulus aversif/penghukum). Jika subjek melakukan tindakan maka tindakan subjek akan menghilangkan stimulus aversif. Reinforcemen negatif akan meningkatkan peluang dilakukannya kembali perilaku (Tanda panah keatas menunjukkan peningkatan peluang perilaku tersebut). Terdapat dua tipe reinforcemen negatif: a) Pelarian-diri (*escape*). Dalam kasus ini, stimulus yang tidak menyenangkan berlangsung terus pada saat sekarang namun perilaku akan menghentikan stimulus aversif tersebut. Misal, bagi sejumlah narapidana, maka untuk menghilangkan ketidaknyamanan hidup di penjara jalan satu-satunya adalah melarikan diri; Seorang yang merasa kedinginan diruang ber AC maka untuk tidak merasa kedinginan lagi dia mematikan AC, b) Penghindaran (*avoidance*). Dalam kasus ini, stimulus aversif akan terjadi di masa depan namun dengan melakukan suatu tindakan maka pengalaman dengan stimulus yang tidak menyenangkan tersebut akan dapat dicegah.

Misal, pengendara sepeda motor membawa SIM dan STNK agar terhindar dari tilang jika ada razia oleh Polisi; Suami-isteri muda yang belum ingin punya anak menggunakan cara kontrasepsi agar kehamilan tidak terjadi. Semua perilaku pencegahan termasuk reinforcemen negatif.

Pelatihan omisi (*omission training*) menunjuk pada hubungan negatif antara perilaku dengan stimulus yang menyenangkan (stimulus appetitif/penguat). Jika subjek melakukan tindakan, maka tindakan itu akan menghilangkan stimulus yang menyenangkan. Jika subjek tidak melakukan tindakan maka stimulus appetitif diberikan. Pelatihan omisi akan menurunkan peluang dilakukannya kembali perilaku (Tanda panah kebawah menunjukkan penurunan peluang perilaku tersebut). Misalnya, seorang anak diminta masuk ke dalam kamar oleh ibu ketika anak melakukan tindakan terlalu lama menonton televisi. Kembali ke kamar bukanlah stimulus tidak menyenangkan sebab tidak ada sesuatu yang bersifat aversif dalam kamar anak. Jadi ibu tidak menghukum atau memberikan stimulus aversif. Dengan mengirim anak ke kamar maka ibu menghilangkan sumber stimulus yang menyenangkan bagi anak (stimulus appetitif/penguat), yaitu menonton televisi. Mencabut hak memiliki SIM bagi pengemudi mabuk juga termasuk pelatihan omisi sebab pencabutan tersebut menghentikan reinforcemen hak istimewa mengemudi.

#### Daftar Pustaka

- Boneau, C. A. (1990). Psychological literacy: A first approximation. *American Psychologist*, 45, 7, 891-900.
- Buskist, W., Miller, E., Ecott, C., & Critchfield, T. S. (2000). Updating coverage of operant conditioning in

- introductory psychology. *Teaching of Psychologist*, 26, 4, 280-283.
- Domjan, M., & Burkhard, B. (1986). *The principle of learning and behavior*, 2<sup>nd</sup> Edition. Wadsworth, Inc: Belmont, CA.
- Griggs, R. A., Bujak-Johnson, A., & Proctor, D, L. (2004). Using common core vocabulary in text selection and teaching in the introductory course. *Teaching of Psychologist*, 31,4, 265-269.
- Rahayu, R. W., Emeldah, & Hastjarjo, T. D. (2009). Konsep inti psikologi menurut dosen pengampu matakuliah Psikologi Umum. *Laporan Penelitian* (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Swartz, B., & Robbins, S.J. (1995). *Psychology of learning and behavior*, 4<sup>th</sup> Edition. W. W. Norton & Company: New York
- Sheldon, J. P. (2002). Operant conditioning concepts in introductory psychology textbooks and their companion web sites. *Teaching of Psychologist*, 29, 4, 281-285.
- Tauber, R. T. (1988). Overcoming misunderstanding about the concept of negative reinforcement. *Teaching of Psychologist*, 15, 3, 152-153.
- Todd, J. T., & Morris, E. K. (1983). Misconception and miseducation: Presentations of radical behaviorism in psychology textbooks. *The Behavior Analyst*. 6, 153-160.